

PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* MELALUI TERJADINYA *FRAUD*

Arief Kurniawan *

Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie,
Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta 14350

Abstract

This research aims to test the possibility of financial distress through the occurrence of fraud. The hypothesis is tested by logistic regression method using company data listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2009 to 2013. The model to test the possibility of fraud used data from the companies sanctioned by Financial Services Authority from 2009 to 2013. The results show that earnings management increases the likelihood of companies' fraud. In addition, this research proves that fraud does not affect the occurrence of financial distress.

Keywords: Earning Management, Financial Distress, Fraud

Abstrak

Penelitian bertujuan menguji kemungkinan terjadinya *financial distress* melalui terjadinya *fraud*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode regresi logistik dengan menggunakan data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009 sampai dengan 2013. Model untuk menguji kemungkinan terjadinya *fraud* menggunakan data perusahaan yang terkena sanksi dari Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2009 sampai dengan 2013. Hasil penelitian membuktikan bahwa manajemen laba meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan *fraud*. Selain itu, penelitian membuktikan bahwa *fraud* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*.

Kata kunci: Manajemen Laba, *Financial Distress*, *Fraud*

Pendahuluan

Hubungan keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah kontrak dimana satu orang atau lebih yang bertindak sebagai prinsipal (yaitu pemegang saham/ *shareholder*) menunjuk orang lain sebagai agen (yaitu manajer) untuk melakukan jasa untuk kepentingan prinsipal termasuk mendelegasikan kekuasaan dalam pengambilan keputusan kepada agen. Laporan keuangan berperan penting dalam hubungan keagenan pada perusahaan, yaitu untuk memonitor implementasi kontrak-kontrak tersebut oleh manajemen dan untuk mengetahui apakah tujuan bersama antara manajemen dan

pemegang saham telah tercapai (Wardhani, 2009).

Salah satu informasi keuangan dalam proses laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan indikator kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaan (Kieso *et al.*, 2011). Angka laba merupakan salah satu ukuran penilaian kinerja manajer. Manajer dituntut menghasilkan laba tertentu untuk mencapai tujuan perusahaan.

Dalam menyajikan angka laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi, manajer mempunyai pilihan-pilihan seperti menentukan metode depresiasi yang digunakan, umur manfaat asset tetap, penentuan pengakuan

* Alamat kini: Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jln Yos Sudarso Kav. 87 Sunter, Jakarta 14350
Penulis untuk Korespondensi: Telp. (021) 65307062 Ext.. E-mail: jeremiah.arief@gmail.com

pendapatan, besarnya biaya diskresional seperti biaya pemasaran, besarnya cadangan piutang ragu-ragu, dan sebagainya. Pilihan yang digunakan merupakan diskresi oleh manajer. Cara lain yang dapat dilakukan oleh manajer dalam mempengaruhi angka laba dalam laporan laba rugi adalah *earnings management* (manajemen laba).

Manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi bagi seorang manajer, atau serangkaian tindakan untuk mempengaruhi laba, untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu atas laba yang dilaporkan (Scott, 2009). Dari definisi tersebut, manajemen laba dilakukan karena adanya pilihan kebijakan akuntansi dan adanya tindakan riil. Pilihan kebijakan akuntansi misalnya menggunakan penilaian persediaan FIFO atau metode rata-rata. Tindakan riil dalam manajemen laba adalah *discretionary accrual*, seperti pencadangan untuk kerugian dan biaya garansi.

Menurut Mulfold dan Comiskey (2002), jika dibawa terlalu jauh, upaya manajemen laba akan berakibat salah saji atau penghilangan jumlah yang besar atau penghilangan penjelasan atas laporan keuangan. Tindakan manajemen yang menunda pengakuan biaya atau mempercepat pengakuan pendapatan dikategorikan sebagai manajemen laba. Hal tersebut dapat terjadi karena manajer berusaha untuk mencapai target laba yang disepakati dalam kontrak dengan pemilik. Manajer juga ingin tetap mendapatkan bonus walaupun sebenarnya kinerja perusahaan kurang baik. Oleh karena itu, manajer juga termotivasi untuk memanipulasi data akuntansi perusahaan, misalnya dengan mengakui penjualan fiktif, mengkapitalisasi biaya, atau tidak melakukan penurunan nilai *inventory* dan *fixed assets*. Tindakan manipulasi data akuntansi termasuk dalam tindakan kecurangan pelaporan keuangan (*fraud*).

Menurut Rezaee (2005), kecurangan pelaporan keuangan adalah tindakan perusa-

haan yang dilakukan secara sengaja untuk menipu atau menyesatkan pemakai laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyiapkan dan menyebarkan laporan keuangan yang salah saji material. Dari definisi tersebut, maka kecurangan pelaporan keuangan akan merugikan pemakai laporan keuangan di satu sisi dan menguntungkan manajer perusahaan di sisi lain.

Manajer yang melakukan manajemen laba terus-menerus ada kecenderungan untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Penelitian Perols dan Logee (2010) membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap *fraud* walaupun dalam manajemen laba yang mereka lakukan tidak ada bukti memanipulasi laba untuk memenuhi atau mengalahkan prediksi analis. Penelitian mereka juga membuktikan kecenderungan melakukan *fraud* lebih tinggi jika perusahaan sudah melakukan manajemen laba di tahun-tahun sebelumnya.

Dalam hal perusahaan terjadi *fraud*, maka laporan keuangan yang dilaporkan adalah laporan keuangan yang sudah dimanipulasi manajer (Mulfold dan Comiskey, 2002). Kondisi perusahaan sebenarnya tidak baik tetapi dilaporkan oleh manajer seolah-olah menghasilkan pertumbuhan pendapatan dan laba yang baik. Misalnya perusahaan pembuat alat komunikasi jika di pasar ditemukan teknologi baru yang lebih diminati pasar, maka produknya dapat menjadi usang. Dengan demikian seharusnya penjualan akan menurun dan *inventory* akan diturunkan nilainya. *Cash inflow* terus menurun karena penjualan yang menurun dan *cash outflow* tidak turun karena perusahaan tetap membayar biaya-biaya yang timbul. Namun, jika manajer menutupi fakta itu dengan memanipulasi laporan keuangan, maka kondisi perusahaan sebenarnya tidak akan membaik tetapi justru akan mengalami kehancuran.

Berdasarkan kondisi diatas, maka *fraud* laporan keuangan diduga dapat menyebabkan kondisi *financial distress* (Daniri

dan Simatupang, 2008). Penelitian mengenai pengaruh *fraud* terhadap *financial distress* masih terbatas. Penelitian Johnson *et al.* (2013) menemukan adanya hubungan antara kegagalan pengelolaan keuangan (*financial misconduct*) dan penurunan kinerja operasi dari perusahaan yang melakukan *fraud*. Lebih lanjut, penurunan kinerja operasi merupakan akibat dari *financial misconduct* sebagai hasil dari sanksi reputasi dari pelanggan pada perusahaan yang melakukan *fraud*.

Contoh kasus perusahaan yang mengalami *financial distress* yang diakibatkan *manajemen laba* yang dilakukan secara terus menerus yang berlanjut pada tindakan *fraud* adalah Enron dan WorldCom (Ehrhardt dan Brigham, 2011). Hancurnya Enron telah menyebabkan kapitalisasi pasar sebesar US\$70 miliar yang menghancurkan sebagian besar investor, karyawan maupun para pensiunan. Demikian juga hancurnya WorldCom yang diduga sebagai akibat dari kecurangan pelaporan keuangan merupakan kasus kebangkrutan terbesar dalam sejarah Amerika Serikat (Wardhani, 2009). Kasus tersebut juga terjadi di Indonesia seperti yang terjadi pada PT. Lippo, Tbk. dan PT. Kimia Farma, Tbk pada tahun 2002 (Gideon, 2005).

Tinjauan Teoritis

Agency Theory

Menurut Scott (2009), *agency theory* adalah teori yang mempelajari desain kontrak untuk memotivasi agen yang rasional untuk bertindak menurut kepentingan pemilik (*principal*). Pemilik akan mendorong agen agar berusaha memaksimalkan nilai perusahaan. Jika manajer mampu memenuhi target tersebut, maka pemilik akan memberikan insentif kepada manajer. Kesepakatan tersebut disebut kontrak.

Definisi *agency theory* menjelaskan adanya suatu kontrak atau hubungan keagenan antara *principal* dan *agen*. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan

keagenan sebagai kontrak antara satu orang atau lebih (yang kemudian disebut *principal*) dengan orang lain (*agen*) untuk melaksanakan tugas dan mengambil keputusan untuk kepentingan *principal*.

Menurut Ross (2010), tindakan manajer dalam kontraknya dengan pemilik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu :

1. Seberapa dekat tujuan manajemen dengan tujuan pemilik?
Pertanyaan ini terkait dengan kompensasi yang diterima oleh manajer dalam kontrak keagenan. Semakin besar insentif yang diperoleh dari pemilik, manajer akan meningkatkan nilai perusahaan.
2. Dapatkah manajer diganti jika tujuan pemilik tidak tercapai?
Hal ini berkaitan dengan pengendalian perusahaan, sehingga muncul isu tata kelola perusahaan yang baik.

Tindakan manajer dalam hubungan keagenan juga dipengaruhi oleh informasi mengenai kompensasi yang diperoleh dalam kontrak. Menurut Scott (2009), ada beberapa kemungkinan tindakan yang dapat diambil oleh manajemen terkait dengan informasi kompensasi yang dimiliki manajer. Berikut kondisi informasi yang dimiliki oleh manajer :

- a. *Pre contract information*
Manajer dapat memiliki informasi mengenai insentif yang diperoleh nantinya sebelum kontrak ditandatangani.
- b. *Pre decision information*
Manajer memiliki informasi kompensasi yang akan diperolehnya setelah kontrak ditandatangani. Jika kompensasi yang diperolehnya kurang baik, manajer akan mengundurkan diri dari kontrak.
- c. *Post decision information*
Kemungkinan berikutnya adalah manajer menerima informasi kompensasi setelah tindakan dilakukan atau dipilih. Misalnya manajer akan mempelajari angka *net income* sebelum dilaporkan ke pemilik, sehingga manajer dapat merekayasa laba agar kinerja perusahaan tampak baik

untuk memperoleh kompensasi yang tinggi.

Pemilik biasanya tidak memiliki informasi yang cukup mengenai angka yang dilaporkan pada laporan laba rugi. Asumsi yang masuk akal adalah manajer yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi sistem akuntansi perusahaan, membuat laba bersih yang dilaporkan mungkin akan bias untuk kepentingan manajer.

Manajemen Laba

Manajemen laba menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (1993) adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau merubah pendapat atau keputusannya. Sedangkan Scott (2009) mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan kebijakan akuntansi bagi manajer atau tindakan mempengaruhi laba sehingga mencapai target angka laba yang dilaporkan

Berdasarkan beberapa definisi tersebut diatas, ada persamaan yang dapat disimpulkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan keuangan sebagai akibat pilihan kebijakan akuntansi yang diambil oleh manajer, untuk mengatur laba dengan tujuan mencapai target angka laba yang dilaporkan.

Fraud

Cressey, 1973 dalam Tuanakotta (2010) membuat suatu model klasik untuk menjelaskan *occupational offender* atau pelaku fraud dalam hubungan kerja, dan penelitian tersebut diterbitkan dengan judul *People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement* dengan hipotesis bahwa orang yang dipercaya menjadi

pelanggar kepercayaan ketika ia melihat dirinya sendiri sebagai orang yang mempunyai masalah keuangan yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain, sadar bahwa masalah ini secara diam-diam dapat diatasi dengan menyalahgunakan wewenangnya sebagai pemegang kepercayaan di bidang keuangan, dan tindak tanduk sehari-hari memungkinkan menyesuaikan pandangan mengenai dirinya sebagai seseorang yang bisa dipercaya dalam menggunakan dana atau kekayaan yang dipercayakan. Dalam perkembangan selanjutnya hipotesis ini dikenal sebagai *fraud triangle*.

Menurut Cressey, 1973 dalam Tuanakotta (2010), *fraud triangle* menjelaskan bahwa seseorang melakukan fraud disebabkan oleh tiga faktor, yaitu:

- a. *Pressure* (tekanan).
Cressey mempercayai bahwa pelaku kecurangan bermula dari suatu tekanan yang menghimpitnya terutama tekanan kebutuhan keuangan yang mendesak.
- b. *Opportunity* (kesempatan).
Pelaku kecurangan memiliki persepsi bahwa ada peluang baginya untuk melakukan kejahatan tanpa diketahui orang lain.
- c. *Rasionalization*
Razionalization atau mencari pembenaran sebelum (bukan setelah) melakukan kecurangan. Pembenaran merupakan bagian yang harus ada di dalam tindakan kejahatan itu sendiri, bahkan merupakan bagian dari motivasi pelaku.

Financial Distress

Dalam banyak kasus, kebangkrutan terjadi setelah perusahaan mengalami *financial distress*. Ada beberapa indikator suatu perusahaan dikatakan sedang mengalami *financial distress*. Penelitian Altman (1968) berhasil menciptakan suatu

model yang dikenal dengan sebutan Altman *Z-Score*. Model Altman *Z-Score* ini menggunakan teknik statistik yang disebut *multiple discriminant analysis (MDA)* yaitu suatu teknik statistik yang mengidentifikasi beberapa rasio keuangan yang dianggap memiliki pengaruh yang penting terhadap suatu kejadian, lalu mengembangkannya dalam sebuah model dengan maksud untuk memudahkan para pihak yang berkepentingan dalam menarik kesimpulan dari suatu kejadian.

Analisis diskriminan ini kemudian menghasilkan suatu indeks yang memungkinkan klasifikasi dari suatu pengamatan dari

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan :

Z : *total indeks*

X₁ : *working capital to total assets*

X₂ : *retained earnings to total assets*

X₃ : *earnings before interest and taxes to total assets*

X₄ : *market value equity to book value of total liabilities*

X₅ : *sales to total assets*

Berdasarkan persamaan *Z-Score* tersebut, bila nilai $Z > 2.99$ maka dapat dikategorikan perusahaan dalam kondisi sehat (*safe zone*), bila nilai $1.81 < Z < 2.99$ maka dapat dikategorikan perusahaan dalam kondisi *grey area* yang sudah terdapat signal atas potensi kebangkrutan, dan bila nilai $Z < 1.81$ maka dapat dikategorikan perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan dan memiliki potensi kebangkrutan yang tinggi.

Manajemen Laba dan *Fraud*

Berdasarkan definisi manajemen laba dan *fraud*, kedua tindakan tersebut dilakukan secara sadar oleh manajer. Manajemen laba dilakukan karena pilihan kebijakan akuntansi yang diambil manajer, sedangkan *fraud* dilakukan manajer secara sengaja untuk menguntungkan diri sendiri. Latar belakang manajemen laba adalah kontrak dalam hubungan keagenan yang memberikan insentif kepada manajer yang mencapai target pemilik.

beberapa pengelompokan yang bersifat apriori dan mendasar. Model ini pada dasarnya hendak mencari nilai "*Z-Score*", yaitu nilai yang menunjukkan kondisi perusahaan, apakah sedang berada dalam kondisi sehat atau tidak, serta menunjukkan kinerja perusahaan sekaligus merefleksikan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Dalam perkembangannya, ada tiga model Altman *Z-Score* (White dan Sondhi, 2003). Model *Z-Score* yang dikembangkan Altman mula-mula yaitu:

Sedangkan latar belakang *fraud* adalah keuntungan finansial yang diharapkan akan diperoleh.

Menurut Mulfold dan Comiskey (2002), jika dibawa terlalu jauh, upaya manajemen laba akan berakibat salah saji atau penghilangan jumlah yang material atau penghilangan penjelasan atas laporan keuangan. Tindakan ini diniatkan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Istilah untuk menggambarkan tindakan ini adalah *accounting irregularities* (kejanggalaan akuntansi) dan *fraudulent financial reporting* (laporan keuangan bermuatan kecurangan).

Meski kasus kecurangan pelaporan keuangan sudah sering terjadi, namun di Indonesia masih sedikit penelitian yang membahas topik ini (Wilopo, 2006). Penelitian Kaminski *et al.* (2004), dengan menggunakan rasio-rasio finansial dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan

yakni sebanyak 21 rasio-rasio finansial, menemukan bahwa 16 rasio memiliki hasil yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan. Dalam penelitian Kaminski *et al.* (2004) juga menjelaskan tentang ukuran perusahaan (*firm size*) dimana total aset suatu perusahaan di tahun yang akan datang lebih atau kurang dari 30% dari total aset di tahun sebelumnya mengindikasikan terjadinya kecurangan (*fraud*). Penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998), dengan menggunakan model logistik menunjukkan hasil bahwa beberapa proksi variabel dalam laporan keuangan, seperti tingkat pertumbuhan, persediaan, dan *Return on Aset* (ROA) adalah berbeda diantara perusahaan yang melakukan tindak kecurangan dan yang tidak melakukan tindak kecurangan dan menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan. Selanjutnya Hasnan *et al.* (2008) yang menyimpulkan bahwa faktor manajemen (transaksi dengan pihak istimewa, sejarah pelanggaran sebelumnya dan pendiri di dewan direksi), motivasi (kesulitan keuangan, kepemilikan keluarga dan kepemilikan asing), peluang (multi jabatan anggota dewan direksi dan biaya audit), dan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan tersebut. Sedangkan Soselisa dan Mukhlisin (2008), menemukan bukti empiris bahwa pendidikan CEO, strategi akuisisi, *financial leverage* dan jenis Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan variabel usia CEO, komposisi aset, ukuran perusahaan, *capital turnover* dan opini audit secara signifikan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian mengenai pengaruh manajemen laba terhadap *fraud* masih jarang. Penelitian Perols dan Logee (2010) membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap *fraud* walaupun dalam manajemen laba yang mereka lakukan, tidak ada bukti

memanipulasi laba untuk memenuhi atau mengalahkan prediksi analis. Penelitian mereka juga membuktikan kecenderungan melakukan *fraud* lebih tinggi jika perusahaan sudah melakukan manajemen laba di tahun-tahun sebelumnya.

Fraud dan Financial Distress

Secara umum *fraud* terjadi karena adanya tekanan atau insentif untuk melakukan kecurangan, ada kesempatan untuk melakukan kecurangan, serta penyimpangan perilaku individu (Daniri dan Simatupang, 2008). Menurut Wardhani (2009), ketika perusahaan melakukan kecurangan, dan kecurangan tersebut diketahui oleh masyarakat baik oleh pengawas pasar modal, investor, media, dan masyarakat pada umumnya, maka perusahaan dan pihak-pihak yang terkait akan mengalami kerugian yang sangat besar.

Beberapa pihak yang sangat dirugikan atas kecurangan tersebut diantaranya adalah perusahaan itu sendiri, pemegang saham, dan auditornya. Bagi pemegang saham, biasanya bentuk kerugiannya adalah berupa penurunan harga saham yang sangat drastis. Hal ini dapat dilihat dari nilai kapitalisasi pasar dari saham perusahaan yang melakukan kecurangan yang relatif menurun setelah perusahaan diidentifikasi melakukan kecurangan atau ketika pengawas pasar modal menyampaikan surat teguran atas suatu pelanggaran. (Wardhani, 2009).

Fraud juga dapat menjadi penyebab perusahaan mengalami financial distress (Daniri dan Simatupang, 2008) Salah satu contoh paling terkenal perusahaan yang mengalami *financial distress* karena *fraud* adalah Enron. Kecurangan yang dilakukan oleh Enron mengakibatkan perusahaan tersebut dituntut bangkrut (Ehrhardt dan Brigham, 2011).

Pengembangan Hipotesis

Menurut Mulfold dan Comiskey (2002), jika dibawa terlalu jauh, upaya

manajemen laba akan berakibat salah saji atau penghilangan jumlah yang besar atau penghilangan penjelasan atas laporan keuangan. Penelitian Perols dan Logee (2010) membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap *fraud* walaupun dalam manajemen laba yang mereka lakukan, tidak ada bukti memanipulasi laba untuk memenuhi atau mengalahkan prediksi analis. Penelitian mereka juga membuktikan kecenderungan melakukan *fraud* lebih tinggi jika perusahaan sudah melakukan *manajemen laba* di tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat ditarik hipotesis bahwa :

H1a: *Discretionary accruals* yang semakin besar meningkatkan kemungkinan terjadinya *fraud*

Menurut Siregar dan Utama (2008), persepsi umum bahwa manajemen laba yang dilakukan adalah *opportunistic earnings management* yaitu bahwa manajer melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan utilitasnya dalam hubungan keagenan seperti memaksimalkan kompensasinya. Penelitian Fitriyani *et al.* (2012), Ferdawati (2009), dan Cornett *et al.* (2006) tidak menunjukkan manajemen laba mempengaruhi perusahaan masuk dalam kondisi *financial distress*.

Menurut Daniri dan Simatupang (2008), Wardhani (2009), Ehrhardt dan Brigham (2011) *fraud* yang dilakukan perusahaan dapat menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Penelitian Johnson *et al.* (2013) menemukan adanya hubungan antara kegagalan pengelolaan keuangan (*financial misconduct*) dan penurunan kinerja operasi dari perusahaan yang melakukan *fraud*. Lebih lanjut, penurunan kinerja operasi merupakan akibat dari *financial misconduct* sebagai hasil dari sanksi reputasi dari pelanggan pada perusahaan yang melakukan *fraud*.

Dengan kata lain penurunan kinerja perusahaan sebagai akibat *fraud* merupakan

indikator perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. *Fraud* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecurangan pelaporan keuangan, seperti salah saji material atau penghilangan fakta material dalam penyajian dan pengungkapan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat ditarik hipotesis bahwa :

H2a: Perusahaan yang melakukan *fraud* akan memiliki kemungkinan terjadinya *financial distress* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai hipotesis *discretionary accruals* yang semakin besar meningkatkan kemungkinan terjadinya *fraud* dan pengaruh *fraud* terhadap terjadinya *financial distress*. Metode yang digunakan dalam penelitian 1 adalah metode regresi logistik. Menurut Gujarati (2009), regresi logistik adalah suatu pendekatan dari permodelan matematika yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara beberapa variabel independen dengan variabel dependen yang memiliki nilai dikotomis yakni "0" atau "1". Metode yang digunakan dalam penelitian 2 adalah metode regresi dummy. Menurut Gujarati (2009), regresi *dummy* adalah analisis regresi berganda yang variabel dependennya selain dipengaruhi oleh variabel independen berupa variabel skala rasio atau kuantitatif juga dapat berupa variabel kualitatif atau kategorik, seperti jenis kelamin, warna, kota dan sebagainya.

Model penelitian yang pertama untuk menguji hipotesis H1a : ***discretionary accruals* yang semakin besar meningkatkan kemungkinan terjadinya *fraud***. Variabel dependen dalam model penelitian pertama adalah variabel *binary* yakni apakah perusahaan tersebut melakukan *fraud* atau tidak. Variabel independen model penelitian pertama ini adalah *discretionary accruals*. Variabel kontrol adalah profitabilitas yang diprosikan dengan *return on assets*, ukuran

perusahaan, dan *financial leverage* yang diproksikan dengan *total debt to total assets ratio*.

$$\ln_{it} \left(\frac{p}{1-p} \right) FRAUD = \beta_0 + \beta_1 DISCACC_{it} + \beta_2 ROA_{it} + \beta_3 LVRG_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + e_{it}$$

Model penelitian yang kedua untuk menguji hipotesis **H2a: *fraud berpengaruh positif terhadap terjadinya financial distress***. Variable dependen dalam penelitian ini merupakan variable kuantitatif yakni nilai *Altman Z''-Score*. Variable independen yang digunakan dalam model penelitian kedua ini adalah variabel *binary* apakah perusahaan tersebut melakukan *fraud* atau tidak. Variabel kontrol penelitian ini adalah profitabilitas

yang diproksikan dengan *return on assets*, likuiditas yang diproksikan dengan *operating cash flow*, *financial leverage* yang diproksikan dengan *total debt to total assets ratio*, dan ukuran perusahaan. *Fraud* yang dijadikan variable independen dalam model penelitian yang kedua ini adalah nilai kemungkinan terjadinya *fraud* yang dihitung melalui persamaan dari model penelitian yang pertama.

$$FINDISTRESS = \beta_0 + \beta_1 FRAUD_{it} + \beta_2 ROA_{it} + \beta_3 LVRG_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 OCF_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

- $FINDISTRESS_{it}$: *Altman Z''-Score* perusahaan i pada tahun t
 $FRAUD_{it}$: variable dummy (1,0) dengan nilai 1 untuk perusahaan yang *fraud* dan nilai 0 untuk lainnya perusahaan 1 pada tahun t pada model penelitian 1 (P(FRAUD)). Pada penelitian 2 merupakan nilai kemungkinan terjadinya *fraud* perusahaan 1 pada tahun t.
 ROA_{it} : *return on assets* perusahaan i pada tahun t
 $LVRG_{it}$: *total debt to total assets ratio* perusahaan i pada tahun t
 $SIZE_{it}$: ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural dari nilai buku dari total aset perusahaan pada akhir tahun fiskal..
 OCF_{it} : *operating cash flow* perusahaan i pada tahun t

Model penelitian menggunakan sampel perusahaan-perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013 sebagai populasi penelitian. Pada penelitian ini, sebanyak 77 perusahaan dikategorikan laporan keuangannya bermasalah oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), namun terdapat 7 perusahaan yang dikeluarkan dari sampel karena perusahaan tidak menerbitkan maupun mempublikasikan laporan keuangan tahunan, baik pada *website* Bursa Efek Indonesia (BEI), *website* perusahaan, perpustakaan BEI, Pusat Data Ekonomi dan Bisnis (PDEB) Universitas Indonesia. Sedangkan untuk pasangan (*match*

paired) dari laporan keuangan bermasalah, yaitu laporan keuangan yang tidak bermasalah menggunakan kriteria yang digunakan oleh Beasley (1996) yaitu, menjual saham pada bursa efek nasional yang sama (BEI), ukuran perusahaan dikategorikan +/- 30% dari total asset perusahaan yang laporan keuangannya bermasalah, dengan periode laporan keuangan yang sama. Sehingga terdapat 70 pasang perusahaan yang laporan keuangannya bermasalah dengan perusahaan yang laporan keuangannya tidak bermasalah atau terdapat 140 sampel perusahaan. Penarikan sampel dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Deskripsi Sampel Penelitian

Deskripsi Sampel Penelitian	Jumlah	Persentase
Jumlah sampel pada tahun 2009	2	2.86%
Jumlah sampel pada tahun 2010	7	10.00%
Jumlah sampel pada tahun 2011	5	7.14%
Jumlah sampel pada tahun 2012	50	71.43%
Jumlah sampel pada tahun 2013	6	8.57%
Total Jumlah Sampel	70	100%

Dari 70 perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini, terbagi dalam 9 sektor industri yang diklasifikasikan oleh BEI. Distribusi sampel dapat dilihat pada Tabel 2. Dalam Tabel 2 terlihat bahwa sampel pada penelitian ini paling banyak terdapat pada sektor perdagangan, jasa, dan investasi, yaitu sebesar 28,57% dari keseluruhan sampel penelitian. Hal ini karena perusahaan dengan sektor perdagangan, jasa, dan investasi

merupakan industri dengan jumlah perusahaan yang cukup dominan dibandingkan dengan industri lain yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk sampel yang paling sedikit digunakan adalah dari sektor pertanian yaitu sebesar 1,43% dari total keseluruhan sampel. Hal ini karena jumlah perusahaan yang bergerak pada sektor pertanian cukup terbatas.

Tabel 2
Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Sektor Industri

No	Sektor Industri	Laporan Keuangan Bermasalah	Persentase
1	Pertanian	1	1.43%
2	Bahan Tambang	11	15.71%
3	Industri Dasar dan Bahan Kimia	13	18.57%
4	Industri Lainnya	3	4.29%
5	Industri Barang Konsumsi	6	8.57%
6	Properti, Real Estate, dan Konstruksi	8	11.43%
7	Transportasi, Infrastruktur, dan Utilitas	8	11.43%
8	Perdagangan, Jasa, dan Investasi	20	28.57%
Jumlah Sampel		70	100%

Hasil Penelitian

Pada model penelitian 1 menggunakan regresi logistik. Model penelitian 1 digunakan untuk menguji *discretionary*

accrual yang semakin besar meningkatkan kemungkinan terjadinya *fraud*. Tabel 3 menyajikan hasil regresi logistik model penelitian 1.

Tabel 3
Hasil Regresi Model Penelitian 1

$$\ln_{it} \left(\frac{p}{1-p} \right) FRAUD = \beta_0 + \beta_1 DISCACC_{it} + \beta_2 ROA_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 LVRG_{it} + \epsilon$$

	Exp Sign.	Coefficient	Std. Error	z-statistic	Prob.
Constant		-2.632	1.664	2.502	0.057
DISCACC	+	2.631	1.208	4.745	0.015**
ROA	-	-6.767	2.658	6.480	0.006***
LVRG	-	-0.005	0.648	0.000	0.497
SIZE	+	0.164	0.117	1.952	0.081*
McFadden R-squared			0.1321		
Count R²			69.3%		

*** signifikan pada level = 1%

** signifikan pada level = 5%

* signifikan pada level = 10%

Jumlah observasi : 140, FRAUD = Perusahaan yang mendapatkan sanksi dari Bapepam-LK, DISCACC = nilai *discretionary accrual* yang diukur dengan *modified Jones model*, ROA = nilai yang didapat dari laba bersih dibagi dengan total asset, SIZE = logaritma natural dari nilai buku total aset perusahaan pada akhir tahun fiskal, LVRG = nilai yang didapat dari *total debt* dibagi dengan *total assets*.

Model penelitian 2 untuk menguji pengaruh *fraud* terhadap terjadinya *financial distress*, menggunakan regresi *dummy*. Tabel 4 menyajikan hasil regresi *dummy* model penelitian 2.

Tabel 4
Hasil Regresi Model Penelitian 2

FINDISTRESS

$$= \beta_0 + \beta_1 FRAUD_{it} + \beta_2 ROA_{it} + \beta_3 LVRG_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 OCF_{it} + e_{it}$$

	Exp. Sign.	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob
(Constant)		3.700	3.988	0.928	0.178
FRAUD	-	-0.464	0.965	-0.481	0.316
ROA	+	14.590	3.838	3.802	0.000***
LVRG	-	-9.986	1.014	-9.847	0.000***
SIZE	+	0.278	0.280	0.993	0.161
OCF	-	-0.453	4.101	-0.110	0.456
Adjusted R²				0.764	
p-value				0.000	

*** signifikan pada level = 1%

** signifikan pada level = 5%

* signifikan pada level = 10%

Jumlah observasi : 140, FINDISTRESS = *financial distress* berdasarkan definisi Altman yang dihitung dengan menggunakan Altman Z"-Score, FRAUD = Perusahaan yang mendapatkan sanksi dari Bapepam-LK, ROA = nilai yang didapat dari laba bersih dibagi dengan total asset, LVRG = nilai yang didapat dari *total debt* dibagi dengan *total assets*, SIZE = logaritma natural dari nilai buku total aset perusahaan pada akhir tahun fiscal, OCF = nilai yang didapat dari arus kas dari aktivitas operasional dibagi dengan *total assets*

Pembahasan

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kemungkinan Terjadinya *Fraud*.

Pengujian hipotesis 1a ditunjukkan untuk menguji *discretionary accruals* yang semakin besar meningkatkan kemungkinan terjadinya *fraud*. Berdasarkan hasil regresi logistik pada Tabel 3 terlihat bahwa variable DISCACC memiliki koefisien positif dan signifikan pada $\alpha = 5\%$. Koefisien dari pengaruh manajemen laba yang memiliki arah positif menunjukkan bahwa dengan aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang semakin besar maka kemungkinan terjadinya *fraud* pada perusahaan akan semakin besar. Selain itu, dengan kemungkinan terjadinya *fraud* yang semakin tinggi menandakan bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan tinggi atau positif. Oleh karena itu, terbukti bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*. Sehingga hipotesis H1a tidak dapat ditolak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Perols dan Logee (2010) yang membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap *fraud*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hasnan *et al.*, (2008), yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan terbukti melakukan manajemen laba. Dechow *et al.* (1996) juga memberikan bukti yang menunjukkan bahwa perusahaan cenderung melakukan kecurangan pelaporan keuangan ketika mereka memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan agar kinerja mereka terlihat sukses di mata para pemegang saham. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Ansar (2012) yang menunjukkan bahwa

manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Praktek manajemen laba dilakukan dengan memanfaatkan *discretionary* kebijakan akuntansi yang berlaku. Namun, jika manajemen laba yang dilakukan perusahaan secara terus-menerus akan menimbulkan keinginan manajemen untuk membawanya terlalu jauh sehingga dapat berakibat salah saji atau penghilangan jumlah yang besar atau penghilangan penjelasan atas laporan keuangan (Mulfold dan Comiskey, 2002).

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kemungkinan Terjadinya *Financial Distress* Melalui Terjadinya *Fraud*.

Pengujian hipotesis 2a untuk menguji apakah *fraud* berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial distress*. Berdasarkan hasil regresi logistik pada Tabel 4 terlihat bahwa variabel FRAUD memiliki koefisien negatif tetapi tidak signifikan terhadap Altman Z"-Score. Koefisien dari pengaruh *fraud* yang memiliki arah negatif menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan *fraud* dapat menyebabkan Altman Z"-Score semakin kecil maka kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan akan semakin besar. Namun, hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa *fraud* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Dengan demikian H2a ditolak.

Penelitian ini tidak mendukung penelitian Johnson *et al.* (2013) yang menemukan adanya hubungan antara kegagalan pengelolaan keuangan (*financial misconduct*) dan penurunan kinerja operasi dari perusahaan yang melakukan *fraud*. Lebih lanjut, penurunan kinerja operasi merupakan

akibat dari *financial misconduct* sebagai hasil dari sanksi reputasi dari pelanggan pada perusahaan yang melakukan *fraud*. Hasil penelitian ini juga tidak konsisten dengan Wardhani (2009) yang menyatakan bahwa kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan membawa kerugian yang sangat besar bagi pemegang sahamnya bahkan akan mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Hasil penelitian ini juga tidak konsisten dengan Daniri dan Simatupang (2008) yang menyatakan bahwa kecurangan pelaporan keuangan dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Sampel perusahaan yang melakukan *fraud* dalam penelitian ini adalah perusahaan yang berdasarkan laporan OJK melanggar peraturan OJK tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Publik atau perusahaan yang melakukan pelanggaran peraturan OJK lebih dari satu kali dalam satu tahun pada periode 2009-2013. Penelitian ini mengindikasikan bahwa *fraud* yang dilakukan perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan mengalami *financial distress*. Jadi, dalam hal ini *financial distress* lebih disebabkan oleh faktor-faktor lain.

Altman Z"-Score yang merupakan proksi *financial distress* tidak ditentukan oleh terjadinya *fraud* mungkin karena perusahaan yang melakukan *fraud* tetap menjaga kondisi keuangan perusahaan agar tetap baik. Perusahaan tetap menjaga *financial leverage* dan likuiditas berada pada tingkat yang aman agar terhindar dari kondisi *financial distress*. Penelitian ini yang membuktikan bahwa manajemen laba dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *fraud*, berarti mungkin manajemen ingin kinerjanya dianggap sukses dan oleh karenanya ingin memperoleh bonus yang besar sehingga manajemen akhirnya melakukan *fraud*. Namun, manajemen tidak mengorbankan keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh manajemen laba terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* melalui terjadinya *fraud* atas laporan keuangan. Sesuai dengan pembahasan hasil yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*. Hal ini berarti manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *fraud*. Sebaliknya semakin rendah tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan terjadinya *fraud*.
2. *Fraud* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Hal ini berarti bahwa *fraud* tidak terbukti meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi yang dapat menjadi masukan bagi beberapa pihak terkait, antara lain:

1. Regulator
Penelitian ini memberikan saran bagi regulator, dalam hal ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK) agar menambah, menyesuaikan, atau memperketat peraturan mengenai penyajian dan pelaporan keuangan perusahaan agar tercipta lingkungan bisnis yang baik di Indonesia.
2. Investor
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran bagi investor adalah untuk mengambil keputusan investasi di perusahaan publik, sebaiknya tidak hanya melihat dari laba bersih yang dilaporkan tetapi juga memperhatikan hal-hal lain

seperti arus kas, kemampuan membayar hutang dan modal.

3. Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka perusahaan diharapkan dapat melakukan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan. Kebijakan tersebut terkait dengan penyajian dan pengungkapan laporan keuangan, seperti penggunaan pilihan kebijakan akuntansi dan kepatuhan terhadap peraturan OJK yang terkait penyajian dan pengungkapan laporan keuangan. Tujuan perusahaan jangka pendek harus diseimbangkan dengan tujuan jangka panjang perusahaan demi keberlanjutan perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Berikut ini beberapa keterbatasan penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya:

1. Periode penelitian ini hanya lima tahun sehingga belum dapat melihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependennya.
2. Definisi *financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Z"-Score Altman Model* yang merupakan model yang dibuat dengan menggunakan data perusahaan di Amerika Serikat. Masih terdapat definisi *financial distress* yang lain, antara lain menurut Platt dan Platt (2006) dan Wardhani (2006).
3. *Discretionary accruals* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *modified Jones model* (Dechow *et al.*, 1995). Terdapat model lain untuk menghitung *discretionary accruals* seperti Kothari (2005). Pendektesian manajemen laba juga bisa dilakukan dengan menggunakan model *revenue* (Stubben, 2010).

4. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian hanya bersifat kuantitatif seperti *financial leverage*, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural dari nilai buku dari total aset perusahaan pada akhir tahun fiskal. Variabel kualitatif seperti kategori industri dan *corporate governance* dapat juga digunakan menjadi variabel kontrol.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terdapat beberapa saran yang diberikan agar berguna bagi penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Periode penelitian ini dapat diperpanjang dengan menggabungkan data yang ada dengan data yang diperoleh di masa mendatang. Dengan periode yang lebih panjang diharapkan dapat melihat pengaruh antara variabel independennya, yaitu untuk penelitian pertama manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accruals* terhadap variabel dependennya, yaitu kemungkinan terjadinya *fraud* sedangkan penelitian kedua pengaruh *fraud* terhadap *financial distress* dalam jangka panjang.
2. Menggunakan definisi prediksi *financial distress* yang lain seperti Platt dan Platt (2006) yaitu perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang mengalami salah satu diantara kriteria berikut selama dua tahun berturut-turut: EBITDA negatif, EBIT negatif, dan laba sebelum *special items* negatif.
3. Menggunakan model pendekteksian manajemen laba yang lain seperti yang dikembangkan Kothari (2005) dan Stubben (2010).
4. Menggunakan atau menambahkan variabel kualitatif seperti kategori industri serta pelaksanaan *corporate governance* sebagai variabel kontrol

untuk memberikan hasil penelitian yang lebih baik

Daftar Referensi

- ACFE (Association of Certified Fraud Examiners). 2011. *Fraud Examiners Manual*. International Edition by the Association of Certified Fraud Examiners, Inc: Author.
- Altman, Edward I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 22(4), 589-609.
- Altman, Edward I. 2000. Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting The Z-Score and Zeta Models. *Pages.stern.nyu.edu/altman/PredFncl Distr.Pdf* diunduh pada 1 Maret 2014
- Brigham, Eugene F. dan Houston, F.J. 2009. *Fundamentals of Financial Management*. (12th Edition). South-Western Cengage Learning.
- Daniri, Mas Achmad., Angela Indirawati Simatupang. 2008. *Rekayasa Pelaporan Keuangan: Isu Akuntansi Atau Governance? Jakarta: Bisnis Indonesia, Edisi: 20 April 2008.*
- Dechow, P., Sloan, R., Sweeney, A. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*. Volume 70.
- Ehrhardt, Michael C. dan Eugene F Brigham. 2011. *Financial Management: Theory and Practice*. (13th Edition). South-Western Cengage Learning
- Gideon, SB Boediono. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.*
- Gujarati, Damodar N., Dawn C. Porter.2009. *Basic Econometrics*. Singapore: McGraw Hill.
- Hasnan, Suhaily., Rashidah Abdul Rahman, Sakthi Mahenthiran. 2008. Management Predisposition, Motive, Opportunity, and Earnings Management for Fraudulent Financial Reporting in Malaysia. [SSRN Electronic Journal](#) 12/2008.
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure . *Journal of Financial Economics*, Oktober, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Johnson, William C., Wenjuan Xie, Sangho Yi. 2014. Corporate fraud and the value of reputations in the product market. *Journal of Corporate Finance* 25: 16-39.
- Kaminski, K.A., Wetzel, T.S. and Guan, L. 2004. "Can Financial Ratios Detect Fraudulent Financial Reporting?". *Managerial Auditing Journal*, 19 (1).
- Kieso, Donald E. Jerry J Weygandt dan Terry D Warfield. 2011. *Intermediate Accounting: IFRS Edition*. John Wiley & Sons
- Mulford, Charless W, dan Eugene E. Comiskey. 2002. *Deteksi Kecurangan Akuntansi, The Financial Numbers Game, Terjemahan Aurolla S. Harahap, dan Yudith D. Anggraeni*. Jakarta. Penerbit PPM, 2010.
- Perols, Johan, L, &Barbara, A, Lougee. 2011. *The Relation Between Earnings Management and Financial Statement Fraud. Advances in Accounting incorporating Advances in International Accounting*, 27, 39-53.

- Rezaee, Zabihollah. 2005. Causes, consequences, and deterrence of financial statement fraud. *Critical Perspectives on Accounting*, 16, 277–298.
- Scott, William, R. 2009. *Financial Accounting Theory. Fifth Edition*. Scarborough Ontario. Prentice Hall Canada Inc.
- Soselisa, Rangga & Mukhlisin. 2008. Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategik, Keuangan, dan Auditor Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi : Studi Pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak 2008*
- Summers, S., & Sweeney, J. 1998. “Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading: An Empirical Analysis”. *The Accounting Review. Volume 73 No. 1*.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investifatif, Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wardhani, Ratna. 2009. Faktor-faktor Penyebab dan Konsekuensi dari Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraud*): Suatu Tinjauan Teoritis. *Unpublished paper*.
- Wilopo. 2006. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi : Studi Pada Perusahaan Publik Dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.9, No.3, 346-366.